# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Istilah pendidikan tidak akan bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dikaji atau pelajari, karena pendidikan sangat berpengaruh dengan segala kegiatan dalam kehidupan masyarakat, membuat dunia pendididikan harus terus menyesuaikan diri, berbenah dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Proses pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan paling mendasar untuk terselenggaranya kegiatan belajar mengajar pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses yang dialami murid pada jenjang sekolah dasar. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir (1), menjelaskan tujuan pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan kemampuan membentuk watak dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang Maha Esa, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini adalah dengan melalui pembelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah dasar. IPS menjadi salah satu pelajaran yang sangat membantu peserta didik dalam menubuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan kajian antardisiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Dalam Depdiknas (2006), secara khusus mata pelajaran IPS di SD memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) Mengembangkan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar utuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang manjemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sejalan dengan tujuan diatas dapat dinyatakan bahwa IPS di SD bertujuan untuk mengenalkan siswa bagaimana mereka berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dalam menghadapi kehidupan sosial dan masyarakat, namun pada kenyataan yang ada di lapangan, hasil yang dicapai belum bisa mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada guru yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2015 – 16 Januari 2016 pada siswa kelas V SD Inpres 22 Punrangan diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar yang kurang memuaskan dan nilai yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SD Inpres 22 Punranga yaitu 70, sesuai hasil yang diperoleh dari 26 siswa, hanya 11 orang yang mendapat nilai ≥ 70. Jika ditinjau dari kategori keberhasilan hanya 42,2%, sesuai dengan tabel tingkat keberhasilan berada pada rentang tabel 0%-59% sehingga dikualifikasikan “Sangat Kurang”. Kualifikasi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V masih rendah sehingga memerlukan pembenahan.

Sejalan dengan hasil observasi dimana hasil belajar IPS siswa kelas V masih rendah karena disebabkan oleh dua faktor yaitu dari faktor guru dan faktor siswa. Dari faktor guru, sebagai berikut : (1) Dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok, (2) Guru cenderung tidak menggunakan model yang tepat dan menyenangkan, (3) Guru kurang mengaktifkan siswa untuk bertanya dan menjawab. Sementara itu adapun faktor dari siswa, sebagi berikut : (1) Siswa kurang memiliki kerja sama yang baik dengan siswa lainnya, (2) Siswa kurang semangat dan cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran, (3) Siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan faktor-fakor penyebab diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kuang efektifnya pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada hasil belajar IPS rendah karena kurangnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut maka akan berdampak pada kurangnnya pengetahuan dan pengalaman yang didapat siswa dan bertolak belakang dari tujuan pembelajaran IPS yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, diperlukan langkah cepat dalam mengatasi hal tersebut dapat diambil langkah pemilihan model pembelajaran yang tepat dan dapat menjaga pembelajaran agar tetap berlangsung kondusif dan adanya pencapaian hasil belajar yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Salah satu model yang tepat dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas V adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (melempar bola salju).

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayana (2014 ) menyatakan bahwa *Snowball throwing* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain. Model pembeajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan suatu cara penyajian pembelajaran dengan cara siswa berkreatifitas membuat soal Ilmu Pengetahuan Sosial dan menyelesaikan soal yang telah dibuat temannya dengan sebaik-baiknnya. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik.

Sebagaimana dikemukakan shoimin (2014:174) kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain :

a) Suasana pembelajaran lebih menyenagkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain. c) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. d) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik. e) Pembelajaran menjadi lebih efektif. f) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa model *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran kelompok yang menyenangkan karena adanya permainan bola yang dapat mengaktifkan siswa dan menambah motivasi serta semangat belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakuakan oleh adriyanto tahun 2015 yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa dalam mengatasi masalah utama yakni jumlah siswa yang mencapai standar kompetensi minimal berdasarkan tabel keberhasilan dinilai masih sangat kurang. Jadi, peneliti bersama guru bermaksud untuk mengadakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran Kooferatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Inpres 22 Punranga Kecamatan. Pujananting Kabupaten. Barru’’.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres 22 Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Inpres 22 Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Akademisi, sebagai informasi yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran di tingkat SD dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin besarnya motivasi serta meningkatkan belajar IPS siswa.
2. Bagi peneliti, memberi gambaran yang jelas tentang efektifitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
3. **Manfaat Praktis**
4. Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dan memberikan pengalaman baru, serta terlatih untuk aktif secara fisik, mental dan emosional dalam pembelajarn.
5. Bagi guru, setelah penelitian ini guru diharapkan bisa memiliki keterampilan agar bisa lebih kreatif lagi dalam mengajar demi meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Bagi peneliti, sebagai bahan pebelajaran dan refrensi untuk selanjutnya.
7. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS disekolah dasar, khususnya SD Negri 22 Punranga.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Koopertif**

Model pembelajaran merupakan satu dari berbagai hal yang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar mengajar. Beberapa ahli menjalaskan pengertian dari model pembelajaran

Joyce dan Weil ( Mappasoro, 2013:26) mengemukakan model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mecapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Istilah *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif menciptakan suasana proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan bekerjasama dalam kelompok. Penjelasan lebih panjang lagi diungkapkan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006: 169) bahwa Pada pembelajaran kelompok orientasi dan tekanan utama pelaksanaan adalah:

Peningkatan kemampuan kerja kelompok. Kerja kelompok berarti belajar kepemimpinan dan keterpimpinan. Kedua keterampilan tersebut, memimpin dan dipimpin, perlu dipelajari oleh tiap siswa. Dalam masyarakat modern keterampilan mempimpin dan terpimpin diperlukan dalam kehidupan.

Isjoni (2012) mengemukakan *cooperative learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham kontruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa disatukan secara heterogen dalam kelompok kecil. Masing-masing anggota kelompok dituntut untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Kelompok bertanggung jawab atas para anggotanya dalam proses pembelajaran.

Mappasoro (2014:85) mengemukakan tentang Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah:

Suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan 3/4 – 5/6 orang) yang menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok. Esensi dari *Cooperative Learning* ini terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap individu diharapkan akan tubuh dan berkembang sikap sosial yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa secara luas. Tidak hanya itu, model pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan prestasi yang tinggi.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowbal Throwing***

Salah satu tipe pengembangan dari model kooperatif adalah tipe *Snowball Throwing*. Menurut pendapat Shoimin (2014 : 174) bahwa Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan:

Pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Hanya saja, pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Bayor (Shoimin, 2010) Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan throwing artinya melempar. *Snowball Trowing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran Snowball Throwing, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaanya melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penerbitan terhadap jalannya pembelajaran.

Selanjutnya Kurniasih dan Sani (2015:77) tentang pengertian *Snowball Throwing* menyatan Model pembelajaran *Snowball Throwing* ‘bola salju bergulir’ merupakan “model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok”.

Berdasarkan tiga pendapat dari ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar kemurid yang lain dan selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Hamdayama (2014 : 159) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Thowing* sebagai berikut :

1) Guru menyampaikan materi yang disajikan, dan KD yang ingin dicapai. 2) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. 3) Masing- masin ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. 4) Kemudian masin-masing siwa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyamngkut materi yang sudah djelaskan oleh ketua kelompok. 5) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ±5 menit. 6) Setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. 7) Evaluasi. 8) Penutup.

Selain langakah tersebuh, Shoimin (2014 : 174) juga membagi langkah langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* menjadi 8 yaitu :

1) Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa. 2) Membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. 3) Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. 4) Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dengan anggota kelompoknya. 5) Memberi selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai materi yang dijelaskan guru. 6) Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis kepada kelompok lain. 7) Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut. 8) guru meminta setiap siswa untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang didapat dari kelompok lain.

Seperti yang telah dipaparkan oleh kedua pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut : 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. 2) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menberikan penjelasan tentang materi. 3) Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dengan anggota kelompoknya. 4) kemudian masing-masing diberi lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi. 5) kemudian kertas yang beisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain. 6) Setelah siswa dapa satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. 7) Evaluasi. 8) Penutup.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***
2. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Kurniasih dan Sani (2015 : 78) diantaranya (1) Melatih kesiapan siswa. (2) Saling memberikan pengetahuan.

Selanjutnya Shoimin (2014 : 176) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* antara lain :

a) Suasana pembelajaran lebih menyenagkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain. c) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. d) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik. e) Pembelajaran menjadi lebih efektif. f) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.

1. **Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Selain memiliki kelebihan tentu saja model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan. Shoimin (2014 : 176) Kelemahan dari model ini adalah :

a)Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sediki. b)Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran. c)Tidak ada kuis indidvid maupun penghargaan kelompok sehingga saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. d) Memerlukan waktu yang panjang. e) murid yang nakal cenderug buat onar. f) kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Akan tetapi, Hamdayama (2014) mengemukakan kelemahan dalam penggunaan model ini dapat tertutupi dengan cara berikut:

1. Guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari secara singkat dan jelas disertai aplikasinya.
2. Mengoptimalisasi waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan.
3. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan dapat teratasi.
4. Memisahkan grup anak yang dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda.
5. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti sesuatu diadakan (dibuat, dijadikan,dsb) oleh usaha. Belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang berupa kepandaian atau ilmu. Pengertian hasil belajar dipertegas lagi oleh Suprijono (2012:7) yang menyatakan bahwa “ hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Sedangkan Patta Bundu (2008: 66) mengemukakan “Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar.” Hasil belajar atau yang disebut prestasi belajar dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka tertentu yang tercantum dalam nilai raport, prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Secara singkat belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman.

Lebih lanjut Susanto (2014:1) mengemukakan Hasil belajar adalah:

Perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman , keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas Bloom (Suprijono 2012: 6) memperjelas bahwa “hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotorik”. Penjelasannya adalah : a. Domain Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu knowledge (pengetahuan,ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, merinkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengoganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). b. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Domain afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu receiving (sikap menerima), responding (pemberian respon), valuing (nilai), organization (organisasi), caracterization (karakterisasi). Domain psikomotor mengcakup keterampilan poduktif,teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Tipe hasil belajar kogniti lebih dominan dari pada afektif dan psikomotorik karena lebih menojol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran disekolah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari hasil belajar yang telah dilakukan secara berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama dalam diri individu karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta perilaku yang lebih baik.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Walisman (Susanto:2013) mengemukakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun faktor sosial yang berasal dari luar (eksternal).

Adapun penjelasan terhadap kedua faktor tesebut diatas adalah :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, pehatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

1. **Kajian tentang Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Pembelajara IPS di Sekolah Dasar**

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik khususnya ditingkat dasar. Ilmu sosial yang dikaji dalam IPS mencakup kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik.

Susanto (2014 : 6) mengemukan IPS merupakan:

Integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi,sejarah,geografi,ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Yaba (2012) mengemukakan hakikat IPS adalah sebagai berikut:

* + 1. Perwujudan dari satu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas”. Pendekatan interdisipliner adalah suatu pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu.

* + 1. Integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial.

Hal ini dijelaskan Susanto (2014:6) mengenai pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengemukakan pendapatnya bahwa “Ilmu pengetahuann sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, politik, hukum dan budaya”. Integrasi dalam hal ini artinya adalah terpadu.

* + 1. Menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Seperti yang telah dijelaskan Trianto (2013:174) dalam buku **Model Pembelajaran Terpadu** menuliskan bahwa “rumusan IPS berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner”. Sejalan dengan hal ini, Susanto (2014:9) juga menuliskan bahwa “bidang garapan dari IPS meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat”.

* + 1. IPS bukan ilmu sosial walaupun bidang perhatiannya sama yaitu hubungan timbal balik antara manusia (*human relationship*).

Berbeda dengan ilmu sosial, IPS bukan merupakan suatu bidang keilmuan. Hanya saja, IPS dalam kerangka kerja pengkajiannya menggunakan bidang-bidang keilmuan termasuk ilmu sosial. IPS sendiri dapat berfungsi sebagai pengantar kepada disiplin ilmu sosial bagi pendidikan lanjutan atau jenjang berikutnya.

* + 1. IPS hanya terdapat pada program pengajaran di sekolah.

Jika Ilmu Sosial hanya diajarkan di perguruan tinggi, Studi sosial diajarkan dan dipelajari sejak dari pendidikan rendah SD sampai SMA. Pentingnya IPS diajarkan sejak dini dijelaskan Jarolimek (Susanto, 2014: 9) dengan mengisyaratkan bahwa “studi sosial lebh bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada anak didik dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi juga mempersiapkan anak didik untuk mampu memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupan masa mendatang”.

* + 1. IPS merupakan penyederhanaan ilmu sosial untuk pengajaran.

Hal ini tentunya bukan tanpa alasan akan tetapi mengingat bahwa IPS berbeda dengan ilmu sosial yang hanya diajarkan pada jenjang sekolah. Penyederhanaan ini agar lebih menurunkan tingkat kesukaran materi yang biasanya dipelajari di universitas. Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah menjadi pelajaran yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa sekolah dasar dan lanjutan sehingga mudah dicerna.

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat diuraikan bahwa pembelajaran IPS di SD dirumuskan atas dasar realita dan fonomena sosial yang terjadi dalam kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik khususnya ditingkat dasar.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan pogram pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapa dicapai manakala program-program pembelajaran IPS disekolah diorganisasikan dengan baik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajara IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan bekomunikasi, bekerjasama dan berkompeisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal,nasional, dan global.

Sejalan dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS di SD tidak hanya sebatas pada pengenlan konsep-konsep ilmu sosial dan masyarakat. Akan tetapi untuk mengebangkan dasar kemampuan berfikir logis, kritis , mengembangkan komitmen, dan kesadaran nilai nilai sosial, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan sebagainya. Olehnya itu, guru harus mengasah kemampuan kemampuan berfikir siswa dan berusaha mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sehingga IPS dapat terarah sebagai pembelajaran yang membekali siswa kemampuan sosial secara positif.

1. **Kerangka Pikir**

Sesuai fakta yang didapat dilapangan telah dijelaskan pada latar belakang, dijumpai keadaan siswa dimana hasil belajar IPS relatif rendah. Berdasarkan pengamatan awal, terdeteksi bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang disebabkan oleh guru dan faktor penyebab oleh siswa. Dari faktor guru, sebagai berikut : (1) Dalam proses pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok. (2) Guru cenderung tidak menggunakan model yang tepat dan menyenangkan (3) Guru kurang mengaktifkan siswa untuk bertanya, bertanya dan menjawab. Sementara faktor penyebab dari siswa, sebagai berikut : (1) Siswa kurang memiliki kerja sama yang baik dengan siswa lainnya. (2) Siswa kurang semangat dan cenderung cepat bosan dalam proses pemelajaran. (3) Siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permaslahan tersebut, perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Bentuk penyelesaian yang diplih adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Dimana dalam penerapannya ditempuh langkah-langkah pembelajaran, yaitu: 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, 2) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menberikan penjelasan tentang materi, 3) Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dengan anggota kelompoknya, 4) kemudian masing-masing diberi lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi, 5) kemudian kertas yang beisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain, 6) Setelah siswa dapa satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, 7) Evaluasi, dan 8) Penutup.

Dengan demikian diharapkan penerapan pembelajaran ini hasil belajar siswa dalam bidang studi IPS dapat meningkat dan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar dapat teratasi.

Pembelajaran IPS kels V SD Inpres 22 Punranga Kecamatan Pujanating Kabupaten Barru

Hasil belajar IPS kelas V rendah

Aspek Siswa

* + - 1. kurang memiliki kerja sama yang baik dengan siswa lainnya.
      2. kurang semangat dan cenderung bosan dalam proses pembelajaran
      3. Siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek Guru

1. kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok.
2. Cenderung tidak menggunakan model yang tepat dan menyenangkan
3. Kurang mengaktifkan siswa untuk bertanya, bertanya dan menjawab.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing, dengan langkah-langkah penerapan sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menberikan penjelasan tentang materi.
3. Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dengan anggota kelompoknya.
4. Kemudian masing-masing diberi lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi.
5. Kemudian kertas yang beisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain.
6. Setelah siswa dapa satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Gambar.2.1.Alur Kerangka Pikir

1. **Hipotesi Tindakan**

Sesuai rumusan masalah dan kajian teori, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan terhadap permasalahan penelitian, yaitu jika model pembelajaran koopeatif tipe *Snowball Throwing* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 22 Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang naturalistik karena penelitiaanya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan triagulasi (gabungan) dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

* + 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK. Arikunto, dkk., (2014) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ini melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Daur PTK ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil, maka masalah tersebut dipecahkan kembali dengan mengikuti daur sebelumnya.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini, yaitu : penerapan model pemebelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dan hasil belajar. Kedua fokus penelitian dioperasikan sebagai berikut:

* + 1. **Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing***

*Snowball Throwing* yaitu suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar kemurid yang lain dan selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

* + 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar IPS yang dimaksud adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* khusus pada proses belajar IPS. Hal ini dilakukan dengan melihat hasil yang diperoleh siswa diukur setiap siklus untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
   * 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 22 Punranga, yang beralamat di Dusun Punrang Desa Pujanananting Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Penelitian berlokasi di SD Inpres 22 Punranga ini dilakukan dengan alasan yang mendasari antara lain: 1) Proses dan hasil belajar siswa masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, 2) Didukung oleh kepala sekolah dan guru, 3) Di sekolah ini belum pernah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

* + 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas V SD Inpres 22 Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru tahu ajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 26 terdiri atas 9 laki laki dan 17 perempuan.

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan PTK (*Action Research*), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto, dkk., (2014:16) mengemukakan bahwa “secara garis besar terdapat empat tahapan alur dalam PTK, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) dan refleksi”. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan. Adapun gambaranya sebagai berikut:

Perencanaan

Siklus I

Refleksi

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I

Observasi

Siklus I

Belum Berhasil

Observasi

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II

Refleksi

Siklus II

Perencanaan

Siklus II

Meningkat

Penelitian dihentikan

Gambar 3.1 Alur PTK (Tampubolon, 2014)

Adapun deskripsi dari setiap tahap skema alur penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Siklus Pertama**
2. **Tahap** **Perencanaan**
3. Menelaah kurikulum KTSP berkaloborasi dengan guru kelas V SDN 22 Punranga Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
4. Menyusun silabus.
5. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan.
6. Membuat lembar kerja siswa.
7. Membuat lembar observasi guru dan siswa.
8. Membuat alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa setiap akhir siklus.
9. **Pelaksanaan Tindakan**
10. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
11. Guru membentuk 5 kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5-6 orang. Kemudian memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menberikan penjelasan tentang materi.
12. Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dengan anggota kelompoknya.
13. Kemudian masing-masing diberi lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi.
14. Kemudian kertas yang beisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain.
15. Setelah siswa dapa satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan.
16. Evaluasi.
17. Penutup.
18. **Tahap Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan format-format pengamatan yang telah disiapkan. Pengamatan dilaksanakan untuk melihat proses mengajar guru sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilkaukan untuk melihat apakah proses pembelajaran guru sudah sesusi dengan langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Sedangkan untuk proses belajar siswa yang diamati adalah proses siswa selama proses pembelajaran berlangsung sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah siswa mengikuti proses pembelajaran sesusi langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* . Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai siklus pertama sampai siklus kedua. Pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama dapat mempengaruhi penyusunan tindakan siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini selanjutnya didiskusikan bersama dengan guru dan selanjutnya diadakan refleksi.

1. **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi dilaksanakan untuk melihat kekurangan dan keberhasilan pada saat observasi. Kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus pertama akan menjadi pertimbangan dalam melakukan pembenahan yang dianggap perlu dalam siklus kedua sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Sedangkan yang terlaksana akan dipertahankan.

1. **Siklus Kedua**

Pelaksanaan siklus II ini merupakan lanjutan dari siklus I, dimana tahapan-tahapannya tidak berbeda dari tahapan yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja hal-hal yang kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II ini.

1. **Teknik dan Pengumpulan Data**
   * 1. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Observasi proses pembelajaran menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang memuat langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

* + 1. **Tes**

Tes hasil belajar dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan hasil belajar IPS pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di kelas V SD Inpres 22 punranga. Pelaksanaan dilakukan pada akhir siklus.

* + 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi diunakan untuk memperkuat data yang diperoleh penulis. Dokumentasi yang dimaksud yaitu semua dokumen yang terkait selama pelaksanaan penelitian. Dokumen itu terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja siswa, catatan harian siswa dari wali kelas dan buku raport siswa.

1. **Teknik Analisis dan Indikator Keberhasilan**
   * 1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi ativitas guru dan siswa dianalisis secara kualitatif dengan analisis tingkat keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan kemudian dikategorikan. Sedangkan analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar dilakukan secara deskriptif. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitungkan ketuntasan klasikal.

* + 1. **Indikator Keberhasilan**

1. Indikator Keberhasilan proses

Kriteria yang digunakan untuk mengukur indikator proses yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan indikator yang tertera pada lembar observasi yaitu langkah-langkah model *Snowball Throwing*. Jadi, indikator proses pada penelitian tindakan kelas adalah “ Rata-rata indikator aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran yang tertera pada pedoman observasi guru harus mencapai kualifikasi Baik (B) dan semua indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang tertera pada pedoman observasi siswa harus mencapai kualifikasi “Baik (B)”.

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur peningkatan pembelajaran aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| **76%-100%** | Baik (B) |
| **61-75%** | Cukup (C) |
| **0%-60%** | Kurang (K) |

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran

1. Indikator Keberhasilan Hasil

Indikator hasil belajar siswa dikatakan berhasil apabila 76% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan ≥70 (KKM Sekolah), maka hasil belajar dikatakan meningkat. Sebaliknya jika jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar tidak mencapai 76% Kriteria ketuntasan minimal. Maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur taraf keberhasilan hasil belajar siswa menurut ngalim purwanto (2006) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| **86%-100%** | Sangat Baik (A) |
| **76%-85%** | Baik (B) |
| **60-75%** | Cukup (C) |
| **55%-59%** | Kurang (D) |
| **≤ - 54 %** | Sangat Kurang (TL) |

Tabel 3.2 Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval Nilai** | **Kategori** |
| **70-100** | Tuntas |
| **0-69** | Tidak Tuntas |